



WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 4 NOMOR 1 (MEI 2023)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

ANALISIS KETERHUBUNGAN INFLASI DAN PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 1985-2021 MELALUI PENDEKATAN KURVA PHILLIPS

Qiki Qilang Syachbudy^{a*}, Alja Yusnadi^b, Ray Samwal Alfariqi^c

^{abc} IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

**qikiqilang@apps.ipb.ac.id*

Diterima: April 2023. Disetujui: Mei 2023. Dipublikasikan: Mei 2023

ABSTRACT

Inflation and unemployment are two important things in a country. Basically, every country wants good conditions where inflation and unemployment are also low. However, through the Phillips Curve approach, unemployment and inflation have a negative relationship. Where if there is high inflation, then unemployment will be low. Vice versa, if inflation is low, unemployment will be high. Therefore, this study aims to examine whether the Phillips Curve approach is in accordance with economic conditions in Indonesia. This study uses multiple linear regression model with the method of analysis is Ordinary Least Square (OLS). The time span under study is between 1985-2021. The results of the study found that in Indonesia, unemployment and inflation are directly proportional, or not in accordance with the Phillips Curve approach. Therefore, to reduce the inflation rate, the government is expected to implement a just economy by increasing the number of jobs.

Keywords: *Inflation, Phillips Curve, Unemployment.*

ABSTRAK

Inflasi dan pengangguran merupakan dua hal yang penting di dalam sebuah negara. Pada dasarnya, setiap negara menginginkan kondisi yang baik dimana inflasi dan penganggurannya juga rendah. Namun demikian, melalui pendekatan Kurva Phillips, pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang negatif. Dimana jika terjadi inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Begitupun sebaliknya, jika inflasi rendah, pengangguran akan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah pendekatan Kurva Phillips sesuai dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan metode analisisnya adalah *ordinary least square* (OLS). Rentang waktu yang diteliti adalah antara tahun 1985-2021. Hasil dari penelitian menemukan bahwa di Indonesia, pengangguran dan inflasi berbanding lurus, atau tidak sesuai dengan pendekatan Kurva Phillips. Oleh karena itu, untuk menurunkan tingkat inflasi, pemerintah diharapkan dapat menerapkan ekonomi yang berkeadilan dengan cara meningkatkan jumlah lapangan kerja.

Kata Kunci: *Inflasi, Kurva Phillips, Pengangguran.*

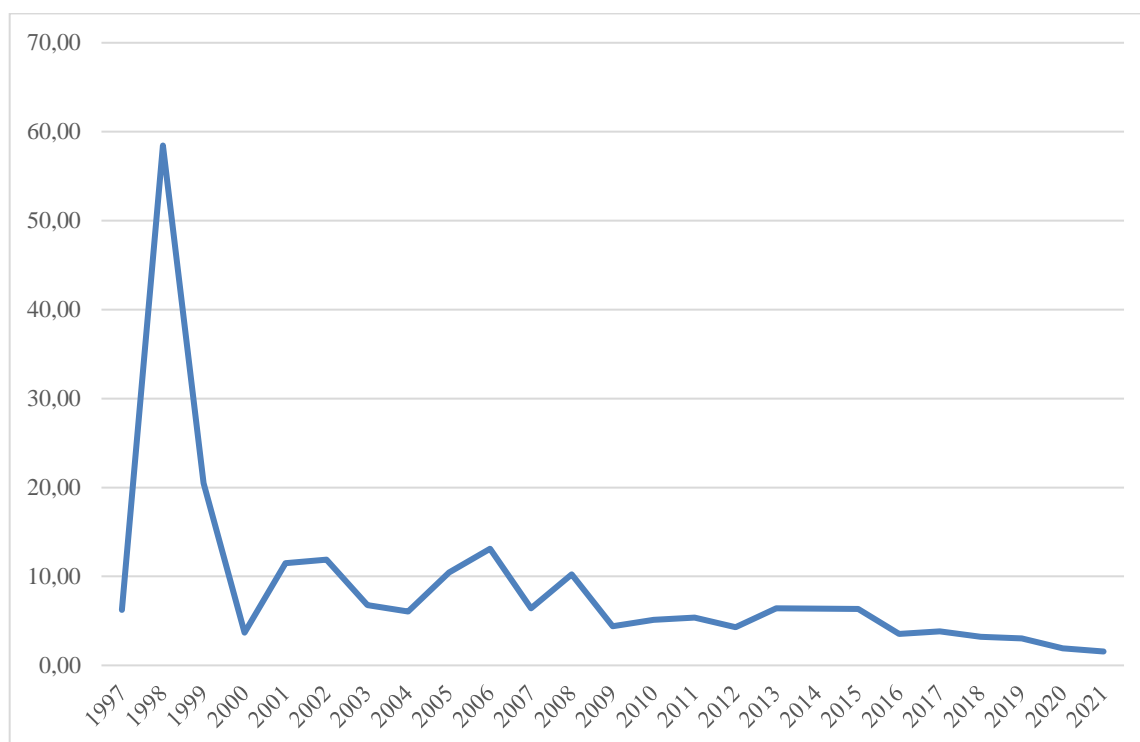
I. PENDAHULUAN

Permasalahan ekonomi yang sangat penting dalam suatu negara adalah berkaitan

dengan inflasi dan pengangguran. Dua hal ini seringkali dijadikan sebagai komoditas politik untuk mengukur keberhasilan pemerintahan yang sedang berkuasa. Sejalan dengan hal

tersebut, menurut (Sugiartiningsih, 2019), masalah utama perekonomian di setiap negara adalah inflasi. Pada umumnya para ekonom bersepakat bahwa tingkat inflasi yang aman adalah sekitar 5 persen per tahun (Rahardja, 2008). Namun jika terpaksa maka 10 persen per tahun menjadi opsi angka inflasi yang

aman. Di Indonesia, misalnya sejak pasca reformasi hingga saat ini pemerintah selalu berusaha keras untuk dapat menekan inflasi serendah mungkin. Berikut gambar 1 yang memaparkan tentang gambaran inflasi pasca reformasi sampai tahun 2021.



Gambar 1. Gambaran Inflasi Pascareformasi

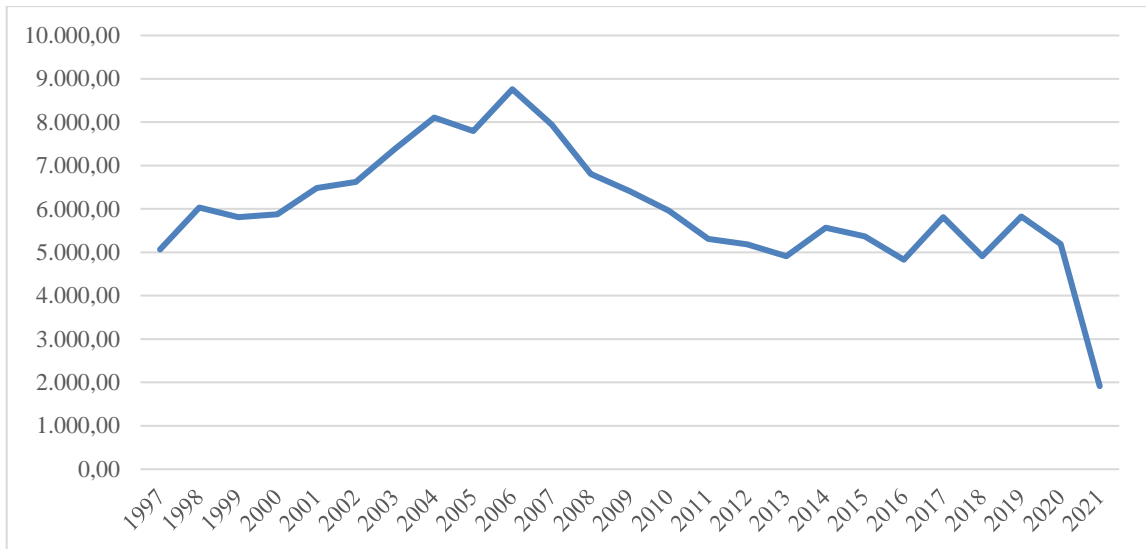
Sumber: IMF (2022)

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa pada tahun 1998 terjadi lonjakan inflasi di angka 58,45. Namun demikian, kemudian inflasi tersebut dapat ditekan pada tahun-tahun berikutnya. Inflasi sebenarnya masih relatif tinggi sampai adanya krisis global yang puncaknya terjadi pada tahun 2008. Namun setelah itu, inflasi dapat dikendalikan sampai angka di bawah 2 persen pada tahun 2021. Berdasarkan metode peramalan yang dilakukannya, inflasi di Indonesia akan tetap stabil berada di bawah 2 persen sampai bulan September 2022 (Savitri, 2021).

Adanya inflasi yang terkendali ini memang sebuah keberhasilan pemerintah dalam

mengendalikan kondisi ekonomi makro di Indonesia. Jika inflasi tidak terkendali, maka yang akan terpengaruh, salah satunya adalah pada tingkat kemiskinan (Supriyadi, 2017) yang akan semakin bertambah.

Salah satu fenomena yang menarik di Indonesia adalah bahwa inflasi tidak berhubungan secara negatif dengan pengangguran. Hal ini disebut sebagai masalah ekonomi makro utama yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat Indonesia (Sugiartiningsih, 2019). Hal ini dapat terlihat dari gambar 2 berikut:



Gambar 2. Kondisi Pengangguran di Indonesia Pascareformasi

Sumber: ILO (2022)

Berdasarkan gambar 2 terlihat bahwa sejak periode pasca reformasi tahun 1998, secara umum jumlah pengangguran di Indonesia mengalami penurunan, meskipun pada periode krisis global sekitar tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan yang signifikan. Jika dihubungkan dengan data inflasi, maka data antara tingkat inflasi dengan pengangguran yang terjadi di Indonesia seolah berhubungan secara positif dimana semakin menurunnya inflasi, maka akan semakin menurun juga jumlah penganggurannya.

Fenomena keterhubungan positif antara tingkat inflasi dan pengangguran di Indonesia ini tentu menarik untuk diteliti terutama jika dihubungkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Profesor A.W. Phillips pada tahun 1958 terhadap perekonomian di Negara Inggris pada periode 1861-1957 yang kemudian dikenal dengan Kurva Phillips.

Secara umum, penelitian Profesor Phillips tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif dan *non-linear* antara tingkat upah/inflasi tingkat upah dengan **A. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut adalah Angkatan Kerja (WORKF), Jumlah Pengangguran (UNE), Jumlah Pekerja (EMP), Tingkat Pengangguran (UNERate) dan Inflasi (INF). Data diambil dari berbagai sumber,

pengangguran. Dengan kata lain, jika terjadi banyak pengangguran maka tingkat inflasi akan rendah. Begitupun sebaliknya, jika pengangguran berkurang, maka tingkat inflasi akan tinggi karena permintaan terhadap barang (permintaan agregat) akan meningkat relatif terhadap penawaran agregatnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Profesor Phillips tersebut tentu perlu ditelaah lagi lebih lanjut terutama jika dikaitkan dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, secara sekilas, teori yang dikemukakan dalam Kurva Phillips tidak sepenuhnya terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai cara untuk membahas fenomena ekonomi di Indonesia antara keterkaitan tingkat inflasi dengan jumlah pengangguran yang dihubungkan dengan basis teori yang telah dikemukakan oleh Profesor Phillips di dalam pendekatan Kurva Phillips.

II. METODE PENELITIAN

yaitu *International Financial Statistic* (IMF) dan ILO (*International Labor Organization*). Data yang digunakan adalah data *time series* tahunan dari tahun 1985-2021. Semua data yang diestimasi yang belum dalam bentuk persen digunakan dalam bentuk logaritma natural.

B. Metode Analisis

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahap selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data dengan menggunakan *software* R dalam model regresi linear berganda. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah dengan *Ordinary Least Square* (OLS).

C. Ordinary Least Square (OLS)

Penelitian ini menggunakan metode OLS dalam memperoleh estimasi pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Variabel dependennya adalah tingkat pengangguran di Indonesia (*UNERate*), sedangkan variabel independennya terdiri dari angkatan kerja (*WORKF*), inflasi (*INF*), dan tingkat pengangguran sebelumnya (*LUNERate*). Metode OLS dipilih atas dasar kesederhanaan dalam metodenya serta yang kuat dan populer di dalam analisis regresi dengan asumsi-asumsi tertentu (Gujarati, 1997).

Berikut adalah model yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan adalah variabel jumlah pekerja dan jumlah pengangguran yang sudah diubah menjadi bentuk logaritma naturalnya. Berikut adalah persamaan hasil modifikasi yang dimaksud:

$$UNERate_t = \lambda_1 INF_t + \lambda_2 WORKF_t + \lambda_3 LUNERate_t + e_t$$

(persamaan 1)

Keterangan:

UNERate_t = Tingkat pengangguran tahun *t* (persen);

WORKF_t = Jumlah angkatan kerja tahun *t* (persen);

LUNERate_t = Tingkat pengangguran tahun *t-1* (persen);

INF_t = Inflasi (persen);

$\lambda_{1,2,3}$ = Slope/kemiringan;

e_t = Residual.

Jumlah angkatan kerja tahun tertentu merupakan hasil penambahan dari jumlah pekerja tahun tertentu ditambah jumlah pengangguran tahun tertentu. Sementara itu, untuk mengestimasi seberapa baik garis regresi dalam mencocokkan data (*goodness of fit*) dapat diukur dengan melihat koefisien determinan R^2 . Jika seluruh data berada pada garis regresi, maka dapat disebut sebagai

kecocokan yang sempurna, dimana R^2 bernilai satu. Dengan kata lain, bahwa semakin besar nilai R^2 akan semakin baik variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

D. Uji Asumsi OLS

Tujuan dari dilakukannya analisis regresi bukan hanya untuk mendapatkan parameter atau penaksir saja, melainkan juga membuktikan apakah penaksir atau parameter tersebut sesuai dengan nilai yang sebenarnya. Dengan asumsi-asumsi yang dimilikinya, maka dapat dikatakan bahwa penaksir OLS merupakan penaksir tak bias linear terbaik.

Uji asumsi OLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi asumsi klasik yang terdiri dari Uji Normalitas Residual, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinearitas.

E. Uji Normalitas Residual

Pada dasarnya, uji normalitas residual untuk membuktikan bahwa residual (e_t) didistribusikan secara normal. Untuk ukuran sampel yang sangat besar, maka penaksir OLS didistribusikan secara normal sehingga asumsi kenormalan ini tidak perlu untuk digunakan lagi. Namun untuk ukuran sampel yang kecil, asumsi kenormalan ini menjadi penting dalam pengujian hipotesis dan peramalan. Uji ini pertama kali diperkenalkan oleh Fisher (1948) yang kemudian dipopulerkan oleh Jarque-Berra sehingga dinamakan sebagai uji Jarque-Berra (Firdaus, 2020).

Melalui uji Jarque-Berra itu dapat didefinisikan bahwa jika probabilitas yang diperoleh lebih besar dari taraf nyata (α), maka asumsi residual terdistribusi dengan normal dapat diterima. Namun demikian jika probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata (α) maka asumsi residual terdistribusi dengan normal ditolak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) adalah residual terdistribusi normal dan alternatif hipotesisnya (H_1) adalah residual terdistribusi normal.

F. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Firdaus, 2020), fenomena heteroskedastisitas atau ragam eror yang tidak konstan biasanya muncul pada data *cross*

section. Uji pada asumsi ini dilakukan dengan cara melihat apakah sisaan memiliki hubungan yang terpola dengan variabel independennya.

Cara mendeteksi tentang keberadaan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *White's General Heteroscedasticity (cross term)*. Pengujian dilakukan dengan cara melihat nilai *Probability (Obs*R-squared)* yang dihasilkan. Dalam hipotesisnya, tolak H_0 jika regresi model tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, terima H_0 jika regresi model tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas. Pada aplikasi RStudio, heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Breusch-Pagan.

G. Uji Autokorelasi

Ketiadaan autokorelasi menjadi sebuah asumsi dalam model regresi linear (Juanda, 2009). Autokorelasi terjadi baik pada data *time series* maupun data *cross section*. Terjadinya autokorelasi terjadi karena adanya kesamaan karakteristik antar variabel yang digunakan di dalam model.

Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji statistik Durbin-Watson (DW statistik). Pada dasarnya, DW statistik mengukur hubungan linier antara residual di dalam model regresinya (Firdaus, 2020). Uji DW statistik adalah uji untuk hipotesis nol ($r = 0$) berdasarkan spesifikasi:

$$u_t = r_{u_{t-1}} + e_t \quad (\text{persamaan 2})$$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Ekonometrika dengan OLS

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil regresi memiliki koefisien determinan R^2 sebesar 0,882. Hal ini menunjukkan bahwa 88,2

Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat, jika sebuah model tidak memiliki autokorelasi sama sekali maka nilai DW statistik menunjukkan nilai 2 (dua). Namun jika nilai DW statistik lebih rendah dari angka 2 (dua) maka berarti terdapat autokorelasi yang positif. Sebaliknya, jika terjadi korelasi negatif maka nilai DW statistik akan berada pada kisaran nilai antara dua sampai empat (2 – 4).

H. Uji Multikolinearitas

Tidak adanya multikolinearitas merupakan salah satu asumsi dari model regresi berganda dimana tidak ada hubungan linear sempurna antar peubah bebas di dalam model tersebut (Juanda, 2009). Akibat dari pelanggaran terhadap asumsi ini (dimana multikolinearitasnya sempurna) maka koefisien regresi dari variabel eksplanatoris tidak dapat ditentukan dan variansnya juga bernilai tidak terhingga.

Lain halnya jika multikolinearitasnya kurang sempurna, maka koefisien regresinya dapat ditentukan, namun variansnya sangat besar sehingga tidak dapat mengestimasi koefisien secara akurat. Cara untuk melakukan pendeteksian multikolinearitas dapat dilakukan melalui kaidah umum sebagai berikut:

- Koefisien korelasi antar variabel eksplanatoris (variabel independent) tinggi, yaitu $|0,8|$ atau lebih.
- Koefisien determinasi rendah, sedangkan probabilitas dari nilai statistik t tinggi.

persen variabel penjelas dapat menjelaskan variabel dependen, sedangkan sisanya, yaitu 11,8 persen, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Model

Uji Kriteria Statistik dengan Variabel Dependen = $UNERate_t$				
Variabel Independen	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
(Intercept)	1,15422	6,21658	0,8539	0,186
WORKF	-0,07962	0,55035	0,8859	-0,145
INF	0,02168	0,01123	0,0625	1,930
LUNERate	0,91296	0,06632	5,42e-15	13,767
Weighted Statistics				
Residual standard error			0,586	
Multiple R-squared			0,8921	
Adjusted R-squared			0,882	
F-statistic			88,22	
p-value			1,471e-15	

Sumber: Hasil Olah Data

Uji statistik t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$ menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran dipengaruhi secara signifikan oleh variabel tingkat pengangguran tahun sebelumnya dengan hubungan yang positif. Sementara itu, tingkat inflasi memiliki nilai t statistik sebesar 0,0625, yang berarti signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran serta memiliki hubungan yang positif dimana jika tingkat inflasi naik 1 persen maka tingkat pengangguran naik sebesar 2 persen. Oleh karena itu, dalam kasus yang dihadapi oleh negara Indonesia, tidak sesuai dengan teori Phillips yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

Berikut merupakan model tingkat pengangguran di Indonesia:

$$\text{LnUNERate}_t = 0,02168 \text{ LnINF}_t - 0,07962 \text{ LnWORKF}_t + 0,91296 \text{ LnLUNERate}_t$$

(persamaan 3)

Secara ekonomi, fenomena ini dapat dijelaskan bahwa ketika terjadi inflasi, harga barang-barang produksi akan meningkat sehingga membuat perusahaan melakukan penyesuaian dengan mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga kemudian akan berdampak terhadap tingkat pengangguran yang bertambah. Hal ini tentu berbeda dengan

kondisi negara Inggris sebagai tempat Profesor Phillips melakukan penelitian selama 96 tahun dari tahun 1861 sampai tahun 1957. Di Inggris, terjadinya inflasi dipacu oleh karena semakin banyaknya orang yang bekerja sehingga pengangguran memiliki hubungan secara negatif dengan inflasi. Dengan kata lain, bahwa harga-harga faktor produksi di Inggris relatif lebih stabil dibandingkan kondisi di Indonesia. Sehingga kenaikan inflasi di Indonesia berbanding lurus dengan kemiskinan (Supriyadi, 2017), sedangkan kenaikan inflasi di Inggris berbanding lurus dengan kemakmuran.

B. Uji Asumsi OLS

Uji Normalitas

Interpretasi hasil estimasi dianggap valid apabila asumsi-asumsi OLS telah terpenuhi. Dengan demikian, hasil estimasi dapat sesuai dengan prinsip BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Melalui uji asumsi OLS, secara statistik memberikan kesimpulan bahwa keseluruhan asumsi dapat terpenuhi. Dalam hal ini, taraf nyata atau tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,10$ atau sebesar 10 persen.

Asumsi normalitas diuji dengan *Jarque-Bera (JB) test*. Hasil uji dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, menunjukkan bahwa nilai *P-Value* adalah 35,61 persen. Dengan nilai *P-Value* tersebut, berarti lebih besar dari tingkat

signifikansi $\alpha = 0,10$. Dengan demikian, berarti nilai residualnya bersifat normal sehingga memenuhi asumsi normalitas di dalam asumsi regresi klasik.

Tabel 2. Uji Normalitas

Shapiro-Wilk normality test

data: regresi1\$residuals
 W = 0,96729 ; p-value = 0,3561

Sumber: Hasil Olah Data

Uji Autokorelasi

Asumsi tidak adanya autokorelasi dapat diuji dengan uji statistik Durbin Watson. Pada Tabel 2 terlihat bahwa nilai *P-Value* adalah 14,6 persen, yang tentu lebih besar daripada

tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$. Dengan demikian maka di dalam model persamaan tersebut tidak terdapat gejala autokorelasi sehingga memenuhi asumsi di dalam asumsi regresi klasik.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson test

data: regresi1
 DW = 1,7758 ; p-value = 0,146
alternative hypothesis: true autocorrelation is greater than 0

Sumber: Hasil Olah Data

Uji Heteroskedastisitas

Asumsi homoskedastisitas diuji dengan *Breusch-Pagan test*. Hasil uji homoskedastisitas pada Tabel 4 menunjukkan nilai *P-Value* sebesar 69,3 persen, yang berarti

lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$. Dengan demikian maka di dalam model persamaan tersebut tidak terdapat gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi asumsi di dalam asumsi regresi klasik.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Breusch-Pagan test

data: regresi1
 BP = 1,4535 ; df = 3 ; p-value = 0,693

Sumber: Hasil Olah Data

Uji Multikolinearitas

Asumsi multikolinearitas diuji dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji pada tabel 5 menunjukkan nilai VIF dari masing-masing variabel yang

kurang dari 10. Dengan demikian maka di dalam model persamaan tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga memenuhi asumsi di dalam asumsi regresi klasik.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

<i>WORKF</i>	<i>INF</i>	<i>LUNERate</i>
1,326848	1,106225	1,329272

Sumber: Hasil Olah Data

C. Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia

Secara umum, inflasi dan pengangguran di Indonesia mengalami kenaikan dari sebelum krisis sampai pasca krisis. Berdasarkan tabel 2 dapat terlihat bahwa rata-rata tingkat pengangguran pada periode sebelum krisis 1997-1998 adalah 3,13 persen, sedangkan tingkat inflasi rata-rata pada periode sebelum

krisis adalah 7,8 persen. Sementara itu, rata-rata tingkat pengangguran pada periode pasca krisis adalah 5,45 persen, sedangkan tingkat inflasi rata-rata pada periode pasca krisis adalah 8,82 persen. Dengan demikian, tingkat inflasi meningkat sebesar 11,88 persen dari periode sebelum ke periode pasca krisis. Sementara itu, tingkat pengangguran meningkat sebesar 74,35 persen dari periode sebelum ke periode pasca krisis.

Tabel 2. Rata-Rata Inflasi dan Pengangguran Periode Sebelum dan Setelah Krisis

Tahun	Pengangguran (Persen)	Inflasi	Periode	Rata-rata tingkat pengangguran (persen)	Rata-rata tingkat inflasi (persen)
1985	2,14	4,73			
1986	2,64	5,83			
1987	2,55	9,28			
1988	2,82	8,05			
1989	2,76	6,42			
1990	2,54	7,82	sebelum		
1991	2,62	9,42	krisis	3,13	7,89
1992	2,73	7,52			
1993	2,78	9,67			
1994	4,37	8,53			
1995	4,86	9,42			
1996	4,68	7,97			
1997	5,46	6,23			
1998	6,36	58,45			
1999	6,08	20,48			
2000	6,08	3,69			
2001	6,60	11,50			
2002	6,66	11,90			
2003	7,30	6,76			
2004	7,94	6,06			
2005	7,55	10,45			
2006	8,06	13,11			
2007	7,21	6,41			
2008	6,11	10,23	setelah		
2009	5,61	4,39	krisis	5,45	8,82
2010	5,15	5,13			
2011	4,47	5,36			
2012	4,34	4,28			
2013	4,05	6,41			
2014	4,51	6,39			
2015	4,30	6,36			
2016	3,78	3,53			
2017	4,39	3,81			
2018	3,59	3,20			
2019	4,25	3,03			
2020	3,83	1,92			
2021	2,54	1,56			

Kondisi pada tabel 2 sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana inflasi di Indonesia berpengaruh secara signifikan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,10$ dengan hubungan yang positif, yaitu ketika inflasi naik 1 persen akan meningkatkan tingkat pengangguran sebanyak 2 persen.

Rata-rata kenaikan inflasi dalam periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi menunjukkan bahwa kenaikannya hanya sebesar 11,88 persen. Hal ini menunjukkan kebijakan pemerintah yang efektif dalam mengendalikan laju kenaikan inflasi. Salah satu instrumen pemerintah dalam mengendalikan inflasi adalah dengan kebijakan moneter yang ekspansif, yaitu dengan menurunkan suku bunga yang kemudian berdampak terhadap tingginya produktivitas pada sektor pertanian yang selanjutnya akan menurunkan harga

komoditas pertanian sehingga inflasi nasional dapat ditekan (Sugiartingsih, 2019). Oleh karena itu, pemerintah perlu senantiasa untuk mengeluarkan kebijakan moneter yang tepat dalam menjaga tingkat suku bunga sehingga tingkat inflasi di Indonesia akan selalu stabil (Ananta, 2021).

Kondisi ekonomi di Indonesia berbeda dengan kondisi ekonomi di Negara Inggris dimana teori Phillips (1958) berlaku. Di Indonesia, inflasi lebih dominan dipengaruhi oleh suku bunga (Beureukat, 2022) dimana ketika suku bunga meningkat, inflasi juga akan mengalami kenaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa variabel yang memengaruhi inflasi, selain suku bunga, secara simultan adalah nilai tukar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) (Martanto et al., 2021). Dimana secara parsial, suku bunga dan PDB berpengaruh secara

positif, sementara itu nilai tukar berpengaruh secara negatif. Salah satu penyebab terjadinya hubungan positif antara inflasi dan pengangguran adalah disebabkan karena kegiatan ekspor Indonesia tidak banyak menyerap tenaga kerja (Yolanda, 2017).

Meskipun banyak penelitian tentang Indonesia yang tidak mengaitkan inflasi dengan pengangguran secara langsung, namun secara teori, kenaikan inflasi akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan masyarakat dimana dengan meningkatnya tingkat harga, kemudian akan menyebabkan turunnya kesejahteraan masyarakat. Secara umum, tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi sebesar 76 persen oleh PDB, tingkat suku bunga, dan jumlah penduduk (Prawoto, 2017). Setiap tahun Indonesia selalu mengalami tingkat pengangguran yang meningkat. Selanjutnya menurut Adhitya, berdasarkan hasil peramalan di masa Covid-19, antara tahun 2021 sampai tahun 2025 akan terjadi peningkatan angka pengangguran sebesar 0,05 persen atau sekitar 6,9 juta orang dari jumlah angkatan kerja di tahun 2021 (Adhitya, 2021).

Permasalahan pengangguran ini sangat penting untuk secepatnya diatasi karena pertumbuhannya mencapai 74,35 persen dari periode sebelum ke periode pasca krisis 1997-1998. Dalam rangka mengurangi angka pengangguran, pemerintah diharapkan selain dapat memberikan regulasi yang baik serta memberikan keterampilan dan pendidikan kepada masyarakat, juga dapat meningkatkan potensi daerah yang sangat beranekaragam sebagai potensi ekonomi yang harus dioptimalkan (Soekapdjo, 2021). Cara mengenal potensi daerah (kearifan lokal) dapat diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga mereka dapat menciptakan lapangan kerjanya sendiri. Untuk mencapai hal tersebut (Nugraheni, 2021), maka dengan cara melengkapi keterampilan dalam kurikulum SMA, selain itu juga melakukan peningkatan kualitas guru SMK dan regenerasi tenaga kerja produktif melalui program pensiun dini (Sugartiningih, 2019).

IV. KESIMPULAN

Inflasi dan pengangguran merupakan persoalan ekonomi yang sangat penting di dalam sebuah negara. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Teori Phillips yang terkenal dengan Kurva Phillips tidak sesuai dengan kondisi di Indonesia. Dengan kata lain, di Indonesia, antara inflasi dan pengangguran tidak terjadi *trade off* melainkan memiliki hubungan yang positif dimana dengan meningkatnya inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 2 persen.

Inflasi sangat memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia yang selanjutnya akan berdampak terhadap semakin meningkatnya angka kemiskinan. Namun demikian, untuk mengatasi masalah inflasi, pemerintah melakukan kebijakan moneter yang ekspansif sehingga dapat menurunkan harga-harga komoditas. Karena pengangguran dan inflasi memiliki hubungan yang positif, maka menurunkan angka pengangguran dapat menjadi sebuah alternatif bagi pemerintah untuk menurunkan tingkat inflasi.

V. SARAN/REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pemerintah diharapkan tidak hanya fokus pada instrumen moneter dalam mengendalikan tingkat inflasi di Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan seluas-luasnya sehingga dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

REFERENSI

- Adhitya, D., dkk. (2021). Kondisi Tingkat Pengangguran di Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus dengan JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 5(2), 1665–1678.
- Ananta, Aditya Dwi (2021). *Analisis Determinasi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019*. 162–167.

- Juanda, Bambang. (2009). *Ekonometrika Pemodelan dan Pendugaan*. IPB Press.
- Beureukat. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39–46.
<https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- Firdaus, Muhammad, dkk. (2020). *Aplikasi Model Ekonometrika dengan RStudio: Model Time-Series, Panel, Spatial*. IPB Press.
- Gujarati, Damodar N. (1997). *Ekonometrika Dasar* (Zain dan Sumarno (ed.)). Erlangga.
- Martanto, B. dkk. (2021). Analisis Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2020 (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619–632.
<https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.14360>
- Nugraheni, D. P. (2021). Pendidikan Kejuruan Berbasis Kearifan Lokal Solusi Atasi Pengangguran di Indonesia. *Journal of System, Information Technology and Electronics Engineering*, 1(1), 20–26.
<http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jsite/article/view/1716>
- Prawoto, N. (2017). The Analysis of Factors Influencing Unemployment in Indonesia during 1984-2013 the Model of Vector Error Correction Model (VECM). *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 18–25.
- Rahardja, Prathama. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi dan Makroekonomi Edisi Ketiga*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Savitri, F.F., dkk. (2021). *Forecasting Inflation in Indonesia Using Long Short Term Memory*. 43–49.
<https://doi.org/10.1109/ICAIBDA53487.2021.9689700>
- Soekapdjo, S., dkk. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 5(2), 94–102.
<https://doi.org/10.31294/eco.v5i2.10070>
- Sugartiningasih, Hanim. (2019). Realization of Expansive Monetary Policy in Pressing Inflation in Indonesia Period 2005.07-2016.07. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 11(3), 513–522.
- Supriyadi, E., dkk. (2017). The Impact of Inflation, Exchange Rate toward Unemployment and Poverty in Indonesia. Case Study of Small and Medium Enterprises at the Tourists' Area of Lombok. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(4), 825–834.
[https://doi.org/10.14505/jemt.v8.4\(20\).11](https://doi.org/10.14505/jemt.v8.4(20).11)
- Yolanda. (2017). Impacts of Export Development on Unemployment in Indonesia. *European Research Studies Journal*, 20(3), 768–783.